

**PERAN GURU AKUNTANSI DALAM MEWUJUDKAN EMPAT PILAR
PEMBELAJARAN MELALUI *ACCOUNTING SIMULATION***

Dini Octoria*

***Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta**

Email korespondensi: viva_dini_ku@yahoo.com

ABSTRAK

Hasil pemikiran ilmiah ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi guru akuntansi dalam mengoptimalkan peranannya untuk mewujudkan empat pilar pembelajaran melalui pembelajaran simulasi akuntansi. Empat pilar pembelajaran yang dimaksud adalah *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*. Pelaksanaan pembelajaran akuntansi selama ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat terbukti dengan penerapan berbagai model pembelajaran inovatif. Peserta didik dapat meraih berbagai prestasi pada bidang akuntansi baik di tingkat nasional maupun internasional, tetapi setelah itu peserta didik mengalami kesulitan untuk dapat berkarya menerapkan ilmu akuntansi yang telah dimilikinya, baik untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran akuntansi selama ini hanya berfokus pada dua pilar pembelajaran saja yaitu *learning to know* dan *learning to do* saja, belum mencapai pilar *learning to be* dan *learning to live together*. Dengan simulasi akuntansi, para guru akuntansi harus menampilkan kreatifitasnya untuk menampilkan kondisi riil kehidupan masyarakat ke dalam kelas. Keterlibatan peserta didik dalam mensimulasikan kondisi tersebut diharapkan dapat membentuk pemahaman konsep akuntansi yang kuat, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu akuntansi baik untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

ABSTRACT

The results of scientific thinking aims to provide insight for accounting teachers in optimizing its role to achieve the four pillars of learning through accounting simulation. The four pillars of learning consists of learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together. Accounting implementation of learning has experienced fairly rapid growth as evidenced by the implementation of a wide range of innovative learning models. Learners can achieve many accomplishments in the field of accounting in both the national and international levels, but after that learners have difficulty applying their knowledge to work using accounting science, both for themselves as well as in public life That is because learning accounting for only focuses on only two pillars of learning are learning to know and learning to do it, has not reached the pillars of learning to be and learning to live together. Through accounting simulation, the accounting teacher should show their creativity to show the real condition of life of the community into the classroom. The involvement of learners in simulating these conditions are expected to form a strong understanding of accounting concepts, so that students can apply the knowledge in accounting both for himself as well as in social life.

Kata kunci: peran guru, empat pilar pembelajaran, *accounting simulation*.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat, akuntansi yang termasuk dalam rumpun ilmu sosial tidak hanya dipelajari pada jalur pendidikan formal, tetapi juga dipelajari pada jalur pendidikan nonformal. Untuk jalur pendidikan formal akuntansi diberikan pada jenjang pendidikan menengah untuk jenis pendidikan umum dan juga jenis pendidikan kejuruan. Dasar hukum kerangka dasar kurikulum jenis pendidikan umum yaitu SMA/MA mengacu pada Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013, dan untuk kerangka dasar kurikulum jenis pendidikan khusus yaitu SMK/MAK mengacu Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013. Untuk jalur pendidikan nonformal, akuntansi diberikan pada program pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja yang dasar hukumnya mengacu pada Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013. Dengan adanya acuan tersebut, diharapkan ilmu akuntansi yang telah dipelajari baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran akuntansi akan lebih bermana jika peserta didik dapat menerapkan akuntansi yang telah dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan empat pilar pembelajaran yang dirumuskan oleh UNESCO, *“The four pillars of learning are fundamental principles for reshaping education: learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together.”* Empat pilar pembelajaran adalah prinsip dasar dalam membentuk kembali pendidikan yaitu dengan cara belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Dengan mengacu pada empat pilar tersebut, melalui akuntansi peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui dan dapat melakukan sesuatu dengan akuntansi, tetapi juga dapat menjadikan ilmu akuntansi untuk menjadi individu secara utuh dan hidup bermasyarakat.

Selama ini pembelajaran akuntansi di sekolah pada umumnya hanya menyentuh pilar *learning to know* dan *learning to do* saja, belum membuat siswa untuk *learning to be* dan *learning to live together* dengan ilmu akuntansi. Hal tersebut didukung oleh data aktual pada saat membimbing mahasiswa PPL dan diskusi informal MGMP Akuntansi. Dalam forum tersebut para guru akuntansi mengemukakan prestasi peserta didik pada bidang akuntansi cukup membanggakan, seperti menghasilkan laporan keuangan secara cepat dan tepat dan juga meraih juara pada berbagai kompetisi

di tingkat nasional maupun internasional. Namun di sisi lain setelah lulus para peserta didik tersebut mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan ilmu akuntansi dalam dunia nyata.

Pembelajaran akuntansi yang selama ini dilakukan berlangsung secara mekanik dan membentuk peserta didik seperti robot. Peserta didik saling berpacu untuk menyelesaikan setiap tahapan dalam siklus akuntansi secara cepat dan tepat, tetapi tidak disertai pemahaman konsep yang kuat untuk setiap tahapan akuntansinya. Jika peserta didik melakukan pembelajaran akuntansi sampai pada pilar *learning to be* dan *learning to live together*, maka peserta didik dapat membuat sesuatu yang lebih bermanfaat dengan ilmu akuntansi baik untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan bersama.

Guru akuntansi sebagai pelaku utama dalam pembelajaran diharapkan dapat mengoptimalkan pencapaian empat pilar pembelajaran. Peran guru akuntansi dalam mencapai empat pilar pembelajaran dapat tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran akuntansi yang dilakukan. Selama ini khususnya dalam era sertifikasi guru, para guru saling berlomba mempraktikkan inovasi model pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran aktif. Penggunaan berbagai media dan teknik baru digunakan dalam pembelajaran akuntansi, bahkan seringkali menjadi fokus utama sehingga melupakan konsep utama ilmu akuntansi. Hal lainnya yang seringkali diabaikan oleh guru akuntansi pada saat mengelola pembelajaran adalah kebermanfaatan akuntansi dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik tidak hanya dapat menyelesaikan kasus akuntansi secara cepat dan tepat tetapi juga dapat mengimplemntasikannya dalam berbagai kasus di kehidupn nyata.

Peran guru akuntansi baik pada jalur formal dan nonformal memegang peranan penting dalam memilih model pembelajaran yang digunakan agar dapat mewujudkan empat pilar pembelajaran. *Simulation learning* merupakan salah satu pembelajaran yang membawa kasus dalam kehidupan nyata untuk disimulasikan dalam pembelajaran. Karakteristik pembelajaran ini dirasakan tepat untuk mata pelajaran akuntansi, karena para peserta didik dapat mengalami langsung kebermanfaatan akuntansi dalam kehidupan nyata pada saat terjadinya simulasi pembelajaran akuntansi. Untuk itu perlu dilakukan uraian mendalam mengenai *simulation learning* pada pembelajaran akuntansi dalam mewujudkan empat pilar pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian *Simulation Learning*

Chen and Howard (2010: 133) berpendapat bahwa “*Simulation has emerged as one of the most popular instructional tools for delivering quality instruction. The use of realistic simulation often requires students to apply newly acquired skills while motivating them toward advanced learning*”. Simulasi telah muncul sebagai salah satu alat pembelajaran yang paling populer untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas. Penggunaan simulasi yang sesuai dengan kondisi pada kehidupan nyata akan menuntut peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang baru diperoleh dan memotivasi ke arah pembelajaran yang lebih tinggi.

Abdolrasulnia and Karen Roy (2015: 1) berpendapat bahwa “*Simulation is an interactive teaching method that allows the learner to practice techniques and to apply knowledge in scenarios that would be experienced in the real world, in a controlled and safe environment. Unlike traditional approaches to professional education which are static in experience, focus more on knowing, and often provide little feedback*”. Simulasi adalah metode pengajaran interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk melatih teknik serta menerapkan pengetahuan, dalam skenario pembelajaran yang akan dialami di dunia nyata dalam suatu lingkungan pembelajaran yang terkendali dan aman. Pembelajaran simulasi tidak seperti pendekatan pembelajaran tradisional untuk pendidikan profesional yang berdasarkan pengalaman bersifat statis karena pendekatan tradisional lebih fokus pada pembelajarana untuk mengetahui dan hanya sedikit dalam memberikan umpan balik.

Dari kedua pendapat mengenai *simulation learning*, dapat diketahui bahwa pembelajaran simulasi mengarah pada pencapaian empat pilar pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya untuk membuat siswa tahu dan paham, tapi tujuan utamanya adalah aplikasi ilmu pada kehidupan nyata. Hal ini tentu saja sejalan dengan pilar pembelajaran *learning to be* dan *learning to live together*. Untuk itu sangat diperlukan kreativitas guru dalam menghadirkan kehidupan nyata yang akan disimulasikan dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut diikhtisarkan bahwa pembelajaran simulasi memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan belajar, agar peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami tetapi

juga dapat mengaplikasikan pengetahuan baik untuk dirinya maupun dalam kehidupan nyata.

b. Prosedur *Simulation Learning*

Dalam pelaksanaannya pembelajaran simulasi memiliki prosedur atau *syntax* yang harus dilalui. Sapre (2015: 1) menguraikan komponen awal untuk simulasi pembelajaran sebagai berikut:

1. *It is proper to participate the teacher-trainees of the same subject in practice lessons.*
2. *Before starting the practice teacher-trainees should prepare lesson plans.*
3. *The presence of the teacher-trainees and the observer is essential during this technique. It maintains the discipline and seriousness in the class.*
4. *After teaching is over, a discussion should be followed so that the teacher-trainees may bring necessary changes.*

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, simulasi pembelajaran dilakukan dalam empat tahapan. Pada tahapan pertama disebutkan bahwa pembelajaran ini dapat dilakukan oleh guru maupun calon guru dalam mengajarkan materi yang sama untuk pembelajaran praktik. Tahapan kedua guru harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk selanjutnya akan dijadikan panduan dalam melakukan pembelajaran simulasi. Tahapan ketiga pembelajaran simulasi juga memerlukan kehadiran pengamat untuk memonitor pelaksanaan simulasi. Tahapan keempat adalah diskusi atas simulasi yang telah dilakukan, agar guru dapat menerima masukan untuk selanjutnya dijadikan dasar dalam melakukan pembelajaran selanjutnya.

Prosedur pembelajaran yang dikemukakan oleh Sapre tersebut masih bersifat umum dan tidak mengatur secara teknis bagaimana *simulation learning* dilakukan. Selanjutnya Shaw (2010: 6) mengemukakan bahwa, “*There are five basic steps to take in order to craft a simulation learning. First, select a topic and identify a set of clear learning objectives. Second, determine the duration of the simulation. Third, design the exercise so that there is intragroup discussion as well as intergroup discussion on the topic. The next step is to prepare some background information for the exercise. The final step is to establish a timeline, or specific phases for the exercise*” Terdapat lima langkah dasar untuk menyusun

pembelajaran simulasi yaitu memilih topik dan mengidentifikasi tujuan belajar, menentukan durasi pelaksanaan, merancang latihan sehingga terjadi diskusi antar dan dalam kelompok, menyiapkan informasi yang diperlukan, membentuk tahapan spesifik untuk latihan.

Berdasarkan dua pendapat mengenai prosedur pembelajaran simulasi yang telah dikemukakan, karakteristik ilmu akuntansi dirasakan lebih tepat menggunakan prosedur simulasi yang dikemukakan oleh Shaw. Hal ini disebabkan karena Shaw lebih spesifik dalam menguraikan setiap langkah pembelajaran, sehingga guru akuntansi dapat mengaplikasikannya dengan lebih mudah.

c. *Accounting Simulation*

Akuntansi berasal dari kata *to account* yang berarti memperhitungkan atau mempertanggungjawabkan dari pengelola perusahaan kepada pemilik perusahaan mengenai jalannya kegiatan perusahaan khususnya di bidang keuangan. Horngren, Harrison, Bamber (2004: 4) menyatakan “*Accounting is the information systems that measures business activity, process the information into reports and communicates the results to decision makers*”. Akuntansi sebagai suatu sistem yang mengukur aktivitas-aktivitas bisnis, memproses informasi tersebut ke dalam bentuk laporan-laporan dan mengkomunikasikannya kepada para pengambil keputusan. Pihak pengambil keputusan yang dimaksud dalam akuntansi adalah pemilik perusahaan, manajer, investor, kreditor, pemerintah dan karyawan.

Dengan mengacu pada konsep akuntansi tersebut, tujuan akhir dari akuntansi adalah melaporkan dan mengkomunikasikan informasi keuangan yang berupa laporan keuangan. Berdasarkan data aktual yang telah dikemukakan pada pendahuluan, diketahui bahwa pembelajaran akuntansi selama ini berfokus pada kecepatan dan ketepatan penyusunan laporan keuangan. Peserta didik bekerja seperti robot, dalam arti bahwa mereka hanya menyelesaikan setiap tahapan siklus dengan cepat tanpa didukung oleh pemahaman konsep yang kuat. Sebagai contoh nyata, peserta didik dengan prestasi akuntansi yang baik tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan ketika ditanya mengenai latar belakang diperlukannya setiap tahapan siklus akuntansi.

Simulasi akuntansi merupakan pembelajaran akuntansi yang menghadirkan kondisi nyata ke dalam kelas, untuk selanjutnya memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat langsung menerapkan pemahaman akuntansi yang dimiliki dalam kondisi tersebut. Kondisi nyata yang dimaksud dapat berupa berbagai aktivitas keuangan yang terjadi dalam perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur.

Riley, Jr., Cadotte, Bonney, MacGuire (2013: 803) mengemukakan bahwa: *“The simulation experience seamlessly aligns accounting and related financial data with business processes and performance outcomes so that students are able to observe and ultimately exploit the value of the relevant accounting information for better decision making.”* Pembelajaran simulasi akan berjalan dengan baik jika terdapat keselarasan antara data keuangan dan akuntansi dengan proses bisnis dan lauran kinerja, sehingga peserta didik dapat mengamati dan akhirnya memanfaatkan nilai informasi akuntansi yang relevan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Hal tersebut tentu saja sejalan dengan perwujudan pilar pembelajaran *learning to be* dan *learning to live together*.

Untuk teknis pelaksanaannya, guru akuntansi dapat menerapkan prosedur yang telah dikemukakan oleh Shaw ke dalam aktivitas pembelajaran. Tahapan yang pertama adalah memilih topik dan mengidentifikasi tujuan belajar. Pada tahapan ini guru memilih topik akuntansi yang akan dipelajari, sebagai contoh topik yang dipilih adalah pencatatan transaksi ke dalam jurnal. Tahapan yang kedua adalah menentukan durasi pelaksanaan, guru harus dapat memprediksi alokasi waktu pembelajaran yang diperlukan untuk topik pencatatan transaksi ke dalam jurnal, sehingga perlu rincian aktivitas simulasi akuntansi yang dilakukan. Sebagai contoh yang berkaitan dengan aktivitas pencatatan transaksi ke dalam jurnal diawali dengan aktivitas perancangan bukti transaksi, aktivitas pengisian transaksi, dan diakhiri dengan aktivitas pencatatan transaksi. Selama ini peserta didik dalam melakukan pencatatan transaksi ke dalam jurnal hanya mengacu pada soal-soal latihan yang ada pada bahan ajar saja. Mereka tidak dapat mengimajinasikan kondisi riil dari transaksi tersebut. Kondisi riil yang dimaksud adalah bukti transaksi yang digunakan, pihak yang terlibat, dan juga pengisian bukti transaksi tersebut. Tahapan selanjutnya yang dikemukakan oleh Shawn, yaitu tahapan ketiga adalah merancang latihan. Guru juga harus mempersiapkan latihan yang

diperlukan sehingga terjadi diskusi antar dan dalam kelompok para peserta didik. Tahapan yang terakhir adalah menyiapkan informasi tambahan yang diperlukan, seperti membentuk tahapan yang lebih spesifik untuk latihan pengayaan para peserta didik. Dengan dioptimalkan keempat tahapan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan empat pilar pembelajaran.

SIMPULAN

Guru sebagai pelaku utama dalam menciptakan kondisi pembelajaran di kelas, diharapkan dapat mengoptimalkan perannya untuk merancang pembelajaran yang dapat memenuhi perwujudan empat pilar pembelajaran yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Simulasi akuntansi merupakan pembelajaran yang menghadirkan kondisi nyata ke dalam kegiatan belajar di kelas. Melalui kondisi nyata, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui dan menyelesaikan permasalahan akuntansi, tetapi juga dapat menjadi individu yang dapat menerapkan pemahaman akuntansi baik untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolrasulnia, Mazi & Karen Roy. 2015. Simulation: A Proven but Underutilized Education Method. (<http://m-consultingllc.com/wp-content/uploads/2014/01/Simulation.pdf> diakses 1 Oktober 2015)
- Chen, C.H., & Howard, B. (2010). Effect of Live Simulation on Middle School Students' Attitudes and Learning toward Science. *Educational Technology & Society*. 13 (1), 133–139.
- Horngren, Charles T, Walter T. Harisson. & Linda Smith Bamber. 2004. *Accounting*. Upper Saddle River: Pearson.
- Richard A. (Dick) Riley, Jr., Ernest R. Cadotte, Leff Bonney. 2013. Using a Business Simulation to Enhance Accounting Education. *American Accounting Association Journals*. 28(4), 801-882.
- Sapre, Alka. 2015. A study of application of training in simulation teaching of B.Ed. teacher-trainees. *Renewable Research Journal*. ISSN 2321-1067, 1-5. (<http://rexjournal.org/files/documents/07-Alka-Sapre-A-study-of-Application-of-training-in-simulation-of-BEd-teachers.pdf> diakses 1 Oktober 2015)
- Shaw, Carolyn M. 2010. Designing and Using Simulations and Role-Play Exercises. *The International Studies Encyclopedia*. Denmark: Robert A. Blackwell Publishing.